

Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan siswa siswi Kelas VII SMP Negeri 2 Pineleng Kabupaten Minahasa

Margareth Sutjiato*, Thirsa Mongi*, Esther Lontoh*

Abstract

Background: Adolescent reproductive health is a crucial issue influencing physical, mental, and social well-being. Many adolescents still possess limited knowledge about reproductive health, including the risks of unsafe sexual behavior and sexually transmitted infections. Preliminary findings at SMP Negeri 2 Pineleng indicated that most students lacked understanding of reproductive health and had never received education from health professionals.

Aim: To determine the effect of reproductive health education on the knowledge level of students at SMP Negeri 2 Pineleng, Minahasa Regency.

Methods: This study employed a quasi-experimental design with a one-group pre-test and post-test approach. A total of 30 seventh-grade students were selected using total sampling. The intervention consisted of structured reproductive health education delivered through lectures, discussions, and leaflet media. Knowledge levels were assessed using a Guttman-scale questionnaire. Data were analyzed using a Paired Sample T-Test with a significance level of 0.05.

Results: Prior to the intervention, all students (100%) demonstrated poor knowledge. After receiving the education, 96.67% achieved good knowledge levels. The Paired Sample T-Test yielded $p = 0.000$, indicating a statistically significant difference between pre-test and post-test scores.

Conclusion: Reproductive health education significantly improves students' knowledge of adolescent reproductive health. Structured educational interventions supported by visual media are effective in enhancing adolescents' understanding and may help prevent reproductive health problems.

Keywords: health education, adolescent reproductive health, knowledge, quasi-experiment.

Abstrak

Latar Belakang: Kesehatan reproduksi remaja merupakan isu penting yang berdampak pada kesehatan fisik, mental, dan sosial. Namun, sebagian besar remaja masih memiliki pengetahuan yang rendah terkait kesehatan reproduksi, termasuk risiko perilaku seksual berisiko dan infeksi menular seksual. Survei awal di SMP Negeri 2 Pineleng menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum memahami kesehatan reproduksi dan belum pernah menerima edukasi dari tenaga kesehatan.

Tujuan: Mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi remaja terhadap tingkat pengetahuan siswa SMP Negeri 2 Pineleng Kabupaten Minahasa.

Metode: Penelitian menggunakan desain quasi experimental dengan metode one group pre-test and post-test. Sampel berjumlah 30 siswa kelas VII yang diambil dengan teknik total sampling. Intervensi berupa edukasi kesehatan reproduksi melalui ceramah, diskusi, dan media leaflet. Penilaian pengetahuan dilakukan menggunakan kuesioner skala Guttman. Analisis data menggunakan uji Paired Sample T-Test dengan tingkat signifikansi 0,05.

Hasil: Sebelum diberikan edukasi, seluruh siswa (100%) berada dalam kategori pengetahuan kurang. Setelah edukasi, sebanyak 96,67% siswa mengalami peningkatan ke kategori pengetahuan baik. Hasil uji Paired Sample T-Test menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara nilai pre-test dan post-test.

Kesimpulan: Edukasi kesehatan reproduksi memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi. Edukasi yang terstruktur dan berbasis media visual efektif meningkatkan pemahaman remaja dan dapat menjadi upaya preventif terhadap masalah kesehatan reproduksi.

Kata Kunci: edukasi kesehatan, kesehatan reproduksi remaja, pengetahuan, quasi-eksperimen.

Rekomendasi Kutipan:

Sutjiato M, Mongi T, Lontoh E. Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan siswa siswi Kelas VII SMP Negeri 2 Pineleng Kabupaten Minahasa. *J Kedokt Komunitas Trop*. 2025;13(2):717–722. doi: 10.35790/jkkt.v13i2.65171

* Fakultas Keperawatan Universitas Pembangunan Indonesia Manado; margarethtjia@gmail.com

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi sejahtera fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem dan fungsi reproduksi, tidak sekadar bebas dari penyakit atau kecacatan. Definisi ini ditegaskan oleh *International Conference on Population and Development* (ICPD) dan WHO, yang memandang kesehatan reproduksi sebagai komponen penting dalam kualitas hidup remaja.¹ Remaja, yang berada pada rentang usia 10–19 tahun, mengalami perubahan fisik dan psikososial yang cepat sehingga membutuhkan informasi yang memadai untuk membuat keputusan yang sehat terkait perilaku reproduksinya.² Perubahan biologis pada pubertas disertai meningkatnya rasa ingin tahu membuat kelompok ini rentan terhadap perilaku berisiko.

Isu kesehatan reproduksi remaja menjadi perhatian global karena tingginya angka kejadian masalah kesehatan terkait perilaku seksual. UNICEF melaporkan sekitar 12 juta remaja perempuan usia 15–19 tahun di negara berkembang melahirkan setiap tahunnya, sementara 777.000 kelahiran terjadi pada remaja di bawah usia 15 tahun.³ Selain itu, terdapat lebih dari 111 juta kasus penyakit menular seksual (PMS) di antara kelompok usia di bawah 25 tahun setiap tahunnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan reproduksi berkontribusi signifikan terhadap risiko kesehatan yang serius.

Di Indonesia, situasi kesehatan reproduksi remaja juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Riskesdas 2018 mencatat 3,8% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah, dan angka ini meningkat menjadi 9% pada tahun 2020.⁴ Angka kehamilan remaja pun mengalami kenaikan

dari 3,7% pada 2020 menjadi 4,6%. Selain itu, hanya 32,4% remaja yang pernah menerima informasi kesehatan reproduksi dari sumber yang kredibel seperti tenaga kesehatan.⁵ Kurangnya edukasi ini membuka celah bagi perilaku seksual yang tidak aman, termasuk pacaran berisiko, kehamilan tidak diinginkan, serta meningkatnya penyebaran PMS dan HIV.

Kondisi serupa juga tampak di Kabupaten Minahasa. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa menunjukkan peningkatan kasus infeksi menular seksual dari 15 kasus pada tahun 2021 menjadi 28 kasus pada tahun 2022.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa remaja di wilayah tersebut berada dalam situasi rentan namun memiliki akses terbatas terhadap informasi kesehatan reproduksi. Survei awal di SMP Negeri 2 Pineleng mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep kesehatan reproduksi dan belum pernah memperoleh edukasi dari tenaga kesehatan, sehingga memerlukan intervensi edukatif yang tepat sasaran.

Edukasi kesehatan reproduksi merupakan strategi penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai fungsi, risiko, dan cara menjaga kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan melalui metode ceramah, diskusi, dan penggunaan media pendukung seperti leaflet terbukti mampu meningkatkan pemahaman remaja secara signifikan.⁷ Intervensi pendidikan yang sistematis dapat mengatasi hambatan informasi dan membantu remaja membentuk sikap yang lebih positif terhadap perilaku kesehatan reproduksi yang aman. Selain itu, edukasi dapat mendorong remaja untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan mencegah konsekuensi jangka panjang terkait kesehatan reproduksi.

Berdasarkan permasalahan tersebut,

penelitian mengenai pengaruh edukasi kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan siswa di SMP Negeri 2 Pineleng menjadi relevan dan penting. Rendahnya tingkat pengetahuan awal serta meningkatnya risiko PMS dan kehamilan remaja mengindikasikan perlunya intervensi edukatif dalam upaya preventif. Penelitian ini berupaya memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja, sehingga dapat menjadi dasar penyusunan program kesehatan sekolah dan kebijakan promosi kesehatan yang lebih komprehensif.

Metode

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pineleng Kabupaten Minahasa yang berjumlah 30 orang, dan seluruh populasi dijadikan sampel melalui teknik *total sampling*.⁸ Pemilihan teknik ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruh siswa memenuhi kriteria inklusi penelitian, yaitu terdaftar sebagai siswa aktif serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian edukasi dan pengisian kuesioner melalui *informed consent*.

Instrumen dan Pengukuran

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi remaja yang telah baku, diadaptasi dari instrumen penelitian Handasari (2020)⁹. Instrumen ini terdiri dari 10 butir pertanyaan dengan format jawaban skala Guttman, di mana jawaban benar diberi skor 2, sedangkan jawaban salah diberi skor 1. Total skor digunakan untuk mengelompokkan tingkat pengetahuan siswa menjadi dua kategori: baik (skor 11–20) dan kurang (skor 1–10). Instrumen ini dipilih karena sifatnya yang

sederhana, objektif, dan sesuai digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dalam intervensi edukatif.

Pengukuran dilakukan dalam dua tahap utama, yaitu *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal sebelum intervensi, dan *post-test* untuk menilai perubahan setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi. Intervensi edukasi dilakukan menggunakan Satuan Acara Penyuluhan (SAP), metode ceramah, diskusi, *power point*, serta leaflet sebagai media pendukung, sesuai standar pendidikan kesehatan remaja¹⁰. Skor *pre-test* dan *post-test* dianalisis untuk menilai peningkatan pengetahuan setelah intervensi edukasi.

Prosedur pengumpulan data juga mengikuti tahapan sistematis, mulai dari *editing*, *coding*, *entry*, hingga *cleaning*, sebelum dianalisis lebih lanjut. Kualitas pengukuran dijaga dengan memastikan setiap siswa mengerjakan kuesioner secara mandiri dan dalam kondisi yang seragam.

Hasil

Penelitian ini melibatkan 30 siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pineleng Kabupaten Minahasa. Karakteristik responden menunjukkan mayoritas siswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang (76,67%), sedangkan siswa laki-laki berjumlah 7 orang (23,33%). Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 14–16 tahun sebanyak 17 orang (56,67%), sementara sisanya berusia 11–13 tahun sebanyak 13 orang (43,33%).

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi sebelum intervensi menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) berada pada kategori pengetahuan kurang. Tidak ditemukan satu pun siswa yang

memiliki tingkat pengetahuan baik pada tahap pre-test.

Setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan yang signifikan. Sebanyak 29 siswa (96,67%) mencapai kategori pengetahuan baik, sementara hanya 1 siswa (3,33%) yang masih berada pada kategori pengetahuan kurang.

Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data pre-test dan post-test berdistribusi normal ($p > 0,05$), sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji Paired Sample T-Test. Nilai rata-rata skor pengetahuan sebelum edukasi adalah 7,94 ($SD = 1,289$), sedangkan setelah edukasi meningkat menjadi 16,06 ($SD = 2,768$). Selisih rata-rata skor pengetahuan sebesar -8,125 dengan nilai $p < 0,001$; yang menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara skor pre-test dan post-test.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah sebelum diberikan edukasi. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan akses remaja terhadap informasi kesehatan reproduksi yang valid dan terstruktur, khususnya di lingkungan sekolah menengah pertama, di mana topik kesehatan reproduksi masih jarang dibahas secara sistematis.¹¹ Rendahnya pengetahuan awal ini juga memperkuat pandangan bahwa remaja cenderung memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari sumber informal yang tidak selalu akurat, seperti teman sebaya dan media sosial, sehingga berpotensi membentuk pemahaman yang keliru.¹²

Setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi, hampir seluruh responden

mengalami peningkatan pengetahuan ke dalam kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pemahaman kognitif remaja secara signifikan apabila disampaikan melalui metode yang terstruktur dan komunikatif. Pendidikan kesehatan yang dirancang dengan pendekatan ceramah dan diskusi memungkinkan terjadinya interaksi dua arah, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik.⁷ Selain itu, penggunaan media pendukung seperti *leaflet* berperan dalam memperkuat pesan edukasi dan membantu retensi informasi pada remaja.¹³

Perbedaan bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi menegaskan bahwa edukasi kesehatan reproduksi merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syatawati et al. yang melaporkan bahwa promosi kesehatan dengan metode terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi siswa secara signifikan.¹⁴ Hasil serupa juga ditemukan oleh Sari et al., yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berkontribusi langsung terhadap peningkatan pemahaman remaja mengenai fungsi dan risiko sistem reproduksi.¹⁵

Meskipun demikian, masih ditemukannya sebagian kecil responden dengan tingkat pengetahuan yang belum optimal setelah intervensi menunjukkan bahwa efektivitas edukasi tidak selalu bersifat homogen. Variasi respons ini dapat dipengaruhi oleh faktor perkembangan psikologis, kemampuan kognitif individu, serta tingkat perhatian selama proses edukasi berlangsung.¹⁶ Penelitian Suastina et al. juga menunjukkan

bahwa efektivitas edukasi kesehatan reproduksi dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu dan konteks sosial remaja, sehingga diperlukan penguatan materi dan pengulangan edukasi secara berkala.¹⁷

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang terencana dan berbasis metode interaktif mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal dan merata, edukasi kesehatan reproduksi perlu diintegrasikan secara berkelanjutan dalam program sekolah serta disesuaikan dengan karakteristik perkembangan remaja.¹⁰

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa, di mana seluruh responden awalnya berada pada kategori pengetahuan rendah dan meningkat menjadi hampir seluruhnya berkategori baik setelah intervensi diberikan. Peningkatan ini menegaskan efektivitas metode edukasi terstruktur yang memadukan ceramah, diskusi, dan media visual dalam memperkuat pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, sejalan dengan temuan bahwa edukasi yang tepat dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka^{26,27}. Hasil penelitian ini mendukung pentingnya integrasi pendidikan kesehatan reproduksi secara berkelanjutan di sekolah sebagai strategi preventif dalam menekan risiko PMS, kehamilan tidak diinginkan, dan perilaku seksual berisiko yang semakin meningkat di kalangan remaja.

Daftar Pustaka

1. International Conference on Population and Development (ICPD). Programme of Action. Cairo: United Nations; 2021.
2. World Health Organization. Adolescent Health Definition. Geneva: World Health Organization; 2021.
3. United Nations Children's Fund (UNICEF). Adolescent Sexual and Reproductive Health Data. New York: UNICEF; 2020.
4. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018–2020. Jakarta: Kemenkes RI; 2020.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya. Jakarta: Salemba Medika; 2020.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa. Laporan Tahunan Kesehatan Kabupaten Minahasa Tahun 2022. Minahasa: Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa; 2022.
7. Mubarak WI, Chayatin N. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. J Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2020;11(1):1–8.
8. Arikunto S. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta; 2020.
9. Handasari. Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan siswa SMP Negeri Keruak. J Kesehatan Reproduksi. 2020;11(2):85–92.
10. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. J Promosi Kesehatan Indonesia. 2020;15(2):67–74.
11. Afridah W, Ratna F. Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi siswa SMA. J Ilmiah Kesehatan Masyarakat. 2020;12(1):45–52.
12. Syafiruddin. Pengetahuan remaja tentang perilaku seksual dan sumber informasinya. J Promosi Kesehatan Indonesia. 2020;15(1):33–41.
13. Machfoedz I. Metode penyuluhan kesehatan dalam perubahan perilaku. J Kesehatan Masyarakat Nasional. 2020;14(3):145–152.
14. Syatawati N, Respati T, Rosyada DS. Efektivitas metode promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi siswa SMP. J Pendidikan dan Kesehatan. 2020;8(2):101–109.

15. Sari YP, Mulyanti LD, Oktriani T. Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja. *J Keperawatan Soedirman*. 2020;15(1):12–19.
16. Yusuf S. Psikologi perkembangan remaja. *J Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 2020;9(1):1–10.
17. Suastina N, et al. Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja putri. *J Kesehatan Andalas*. 2020;9(2):210–217.